

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi pendidikan berperan penting dalam menjebatani perkembangan teknologi dengan perkembangan suatu organisasi, khususnya dalam konteks teknologi kinerja (Prawiradilaga, 2018). Dalam mendukung kemajuan kinerja individu, pemanfaatan teknologi pendidikan dapat membantu guru mencapai tingkat performa terbaik individu (Prawiradilaga, 2018). Selaras dengan hal tersebut, guru perlu memiliki sejumlah kompetensi agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terus berlangsung (Li, 2018). Tantangan ini menjadi bagian integral dari implementasi tata kelola pendidikan dan tenaga kependidikan, di mana peningkatan kompetensi guru dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (Pemerintah Republik Indonesia, 2017). Sesuai dengan regulasi yang tercantum dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru (Habibi et al., 2019) diketahui bahwa setiap guru diharuskan memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

Kompetensi guru adalah kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh guru dan pekerja lainnya untuk meningkatkan kepribadian mereka (Laili et al., 2022) dan bagaimana kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab dan layak (Fitria et al., 2019). Lase et al (2016) dalam Indriawati et al (2022) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja, kompetensi adalah kombinasi pengetahuan, kemampuan, dan penerapan. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang disebutkan dalam (Nelly et al., 2022) tentang "Guru dan Dosen", guru harus memiliki kompetensi berikut: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi guru mengacu pada tindakan dan tindakan yang logis untuk memenuhi standar tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. (Ardhani, 2017). Berdasarkan 4 kompetensi guru tersebut kajian ini akan memfokuskan pada kompetensi pedagogik saja.

Selanjutnya, kompetensi pedagogik guru berarti keahlian seorang guru dalam mengelola pembelajaran di kelas (Liaqat et al., 2021) dan penting dikuasai oleh guru

agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif serta dinamis (Saleh et al., 2019). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa guru yang kompeten dalam aspek pedagogik harus menguasai beberapa hal berikut: (1) karakteristik peserta didik, (2) teori belajar dan prinsip pembelajaran, (3) pengembangan kurikulum, (4) pengembangan potensi peserta didik, (5) kemampuan mengajar, (6) dapat berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, dan terakhir (7) evaluasi (Singerin, 2021).

Berdasarkan beberapa kajian sebelumnya terkait dengan kompetensi pedagogik, ditemukan masalah seperti rendahnya motivasi diri guru (Sennen, 2017); kurang menguasai karakteristik peserta didik serta aspek-aspek lainnya seperti aspek moral, emosional, sosio-kultural, fisik, maupun intelektual (Nurhamidah, 2018); kurang mampu mempersiapkan dan mendesain pembelajaran secara benar (Ravhuhali et.al, 2017); kurang mampu menguasai kelas, kurangnya inovasi dan kreatifitas dalam mendesain pembelajaran, rendahnya minat baca guru, kurang mampu dalam menguasai teknologi, serta kurang mampu menguasai teknik evaluasi pembelajaran yang benar (Wibowo, 2015).

Selanjutnya, melalui pra-survey yang dilakukan pada SDN 02 Rawamangun Jakarta, ditemukan beberapa masalah instruksional seperti guru merasa kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pelatihan dalam hal peningkatan kompetensi, motivasi dalam bekerja yang kurang stabil, dan juga terbatasnya sumber daya untuk mengadakan pelatihan dari pihak sekolah.

Terkait dengan berbagai masalah di atas, maka mentoring adalah menjadi salah satu intervensi yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi seorang guru (Burger et al., 2021; Dewi, 2021; Rahayu, 2020; Nickel & Chadwick, 2022). Hal ini sejalan konsep AECT, "*facilitating learning*" yaitu memberi fasilitas belajar dalam bentuk suatu program, menyediakan sumber daya manusia yang sesuai, maupun mengadakan lingkungan belajar secara langsung agar sekelompok orang lebih termotivasi untuk belajar (Prawiradilaga, 2018). Tidak hanya itu, hal ini juga sejalan dengan konsep "*improving performance*" yang berarti meningkatkan kinerja atau meningkatkan mutu suatu organisasi. Hubungan erat antara keduanya adalah teknologi pendidikan sendiri memberi dukungan untuk meningkatkan kinerja suatu

organisasi dengan menciptakan sistem belajar tersendiri (Januszewski & Molenda, 2008).

Berdasarkan paparan di atas, maka diperlukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru (Guler et al., 2023; Erdoğan et al., 2022). Salah satu bentuk pelatihan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi seorang guru adalah *mentoring* atau pendampingan (Guskey, 2002). *Mentoring* adalah salah satu contoh intervensi yang semakin populer (Nthontho et al., 2022) dan dapat dikatakan sebagai aktivitas “pengembangan” yang dapat mendukung perkembangan profesional atau kompetensi lainnya dalam suatu individu (De La Garza, 2016; Giraldo, 2021; Machino, 2022; Nelly et al., 2022; Owen, 2018). *Mentoring* juga dapat memandu para *mentee* (guru) dan mentor untuk tumbuh bersama dalam kegiatan akademik, penelitian serta peningkatan kompetensi profesi (Andre et al., 2017; Taufeeq Wahab et al., 2016).

Berdasarkan perkembangan teknologi, telah diciptakan satu model *mentoring* berbasis web yang bernama *e-mentoring*. *E-mentoring* memberikan fleksibilitas kepada para guru, karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja sesuai dengan ketersediaan waktu masing-masing tanpa hambatan lokasi (Heaton Shrestha et al., 2009; Jan & Mahboob, 2022; Singh & Kumar, 2023; Spanorriga et al., 2018). Dengan adanya *platform e-mentoring*, guru tidak lagi terbatas oleh jadwal pelatihan yang kaku, mendapatkan akses untuk kegiatan *mentoring* yang lebih mudah (Mutiarin et al., 2023) dan *e-mentoring* sendiri sudah terbukti dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru (Retnowati et al., 2018; Erdoğan et al., 2021; Andryuschenko et al., 2023).

Model *mentoring* DARP yang akan digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari siklus belajar milik Kolb (1984) di mana tiap tahapan *mentoring* ini terkait dengan siklus belajar tersebut. Model ini pun telah melalui beberapa proses pengujian menggunakan metode studi kasus dan penelitian tindakan kepada beberapa dosen yang berada di sebuah universitas yang terletak di Australia dan Selandia Baru. Model DARP ini dapat sejalan dengan konsep dari *action research* atau penelitian tindakan, dan dapat mendukung pengembangan profesional diri seseorang (Tisdell & Shekhawat, 2019).

Selain itu, model *mentoring* darp juga pernah diterapkan dalam konteks *online* menjadi *e-mentoring* dan terbukti dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam penelitian Nelly (2022). Dalam penelitiannya, sebanyak 12 dari 17 *mentee* dapat menyusun modul ajar mereka sesuai dengan prinsip penyusunan modul ajar.

Berangkat dari paparan di atas, hal yang menjadi pertimbangan pentuan objek penelitian guru sekolah dasar (SD) karena hasil uji kompetensi guru (UKD) untuk jenjang sekolah dasar masih terbilang rendah dengan rata-rata nilai 52,95. Sedangkan nilai capaian minimum yang ditetapkan oleh Kemendikbud RI sebesar 56,69 (Batubara, 2017). Maka, peneliti akan mengadakan penelitian tindakan dengan menggunakan model *e-mentoring* DARP yang dibatasi pada aspek peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar (SD).

1.2 Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah penerapan model *e-mentoring* DARP terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar (SD).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan model *e-mentoring* DARP berpengaruh dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar (SD)?
2. Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru setelah mengikuti kegiatan *e-mentoring*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Menemukan cara ilmiah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan penggunaan model *e-mentoring* DARP.
2. Mengetahui kebermanfaatan dari *e-mentoring* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

1.5 Kebaruan Penelitian (*State of Art*)

Beberapa tren penelitian yang terkait dengan mentoring secara general seperti penelitian yang dilakukan oleh Gjedia & Gardinier pada tahun 2018 yang berjudul "*Mentoring and Teachers' Professional Development in Albania*". Dalam penelitiannya yang menggunakan metode *mixed method*, tujuan penelitian ini adalah meneliti tentang bagaimana area yang harus ditingkatkan; pemilihan mentor, training untuk para mentor, dan merencanakan mentoring secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mentoring dapat membantu calon guru baru untuk membentuk praktik mengajar yang efektif sepanjang karir mereka.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Nopriyeni et al. (2019) dengan judul "*The Implementation of Mentoring Based Learning to Improve Pedagogical Knowledge of Prospective Teacher*" merupakan sebuah penelitian kuasi-eksperimen yang bertujuan untuk membandingkan efektivitas penerapan model mentoring yang terkait dengan pengetahuan pedagogik guru. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi model mentoring dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pedagogik guru, serta secara efektif mendukung perkembangan profesionalisme mereka.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ivey & Dupré (2022) yang berjudul "*Workplace Mentorship: A Critical Review*" yang menyatakan bahwa kegiatan mentoring dapat mendukung transfer pengetahuan dan memberikan mentee kesempatan untuk meniru *behavior* serta *attitude* dari *role model* mereka selama mentoring berlangsung. Mentoring ini juga memberi dukungan emosional kepada mentee nya. Lalu, penelitian dari Cordie et al (2020) yang berjudul "*Co-Teaching in Higher Education: Mentoring as Faculty Development*" menunjukkan bahwa hasil dari hubungan dari mentoring dapat memberikan metode yang baik dalam aspek peningkatan profesional diri seorang pekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Nelly (2022) mengenai "Pengembangan *E-mentoring* Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menyelenggarakan *Blended Learning* di Satuan Pendidikan Kerjasama Penabur" merupakan suatu kajian yang menggunakan model *e-mentoring* yang telah dimodifikasi, yaitu model DARP (*discuss, archive, reflect, dan prepare*), yang disesuaikan dengan kebutuhan guru di lingkungan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *e-*

mentoring memberikan kesempatan bagi para guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mereka melalui refleksi dan pemahaman yang lebih mendalam atas praktik mengajar mereka dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Cortes et al., (2021) berjudul “*Examining Competence in Action Research of Basic Education Teachers in Cebu City, Philippines.*” menggunakan metode penelitian *sequential explanatory design* dengan tujuan menganalisis kompetensi guru dalam melakukan penelitian tindakan. Hasil dari penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa perlu dilakukannya intervensi yang dapat meningkatkan kompetensi guru.

Selanjutnya, gap dari penelitian akan dijelaskan berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1 *Research Gap* Penelitian

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
Supporting novice mathematics teachers: The impact of an e-mentoring and video-based professional development program on teachers' noticing skills. <i>International Electronic Journal of Mathematics Education.</i> (Guler et al., 2023)	One-group, pretest-posttest research design.	Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memperhatikan (<i>noticing skills</i>).	Hasilnya mengungkapkan bahwa program e-mentoring meningkatkan keterampilan guru SMP mata pelajaran matematika.	Jika dalam penelitian Guler et al., subjek penelitiannya adalah guru sekolah menengah pertama, (SMP) maka gap dengan penelitian ini adalah perbedaan subjek yaitu guru sekolah dasar (SD).
Virtual mentor partnerships between practising and preservice teachers: Helping to enhance professional growth and well-being. <i>International Journal of Mentoring and Coaching in Education.</i> (Briscoe, 2019)	Mixed Method	Untuk menilai potensi manfaat dari bimbingan virtual antara calon guru dan guru praktek.	Setelah terlibat dalam bimbingan virtual yang dipandu dengan guru berpengalaman, guru yang dibimbing merasa lebih siap, lebih percaya diri dan lebih didukung.	Gap penelitian yang ditemukan adalah perbedaan subjek guru, dimana dalam penelitian Briscoe (2019) ditujukan untuk calon guru dan guru praktek, maka dalam penelitian ini ditujukan untuk guru sekolah dasar (SD). Sedangkan untuk kesamaan yang ditemukan adalah penggunaan

				metode penelitian <i>mix method</i> .
Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. <i>Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan</i> . (Tyagita & Iriani, 2018)	R&D (Dengan menggunakan langkah-langkah dari Sugiyono, namun hanya sampai pada tahap Ketujuh).	Untuk memperoleh strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru meningkatkan kualitas sekolah.	Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah dalam penelitian ini ada 5, yaitu: a) mengoptimalkan kolaborasi antar guru, b) mengoptimalkan kolaborasi antar guru dan peserta didik, c) mengoptimalkan dukungan dari pihak eksternal (Yayasan dan dinas), d) mengoptimalkan profesionalisme dan kualitas guru, dan e) meningkatkan kerja sama pengajar, murid, dan orang tua.	Gap dalam penelitian ini adalah perbedaan perbedaan subjek guru, dimana dalam penelitian Tyagita & Iriani (2018) ditujukan untuk guru sekolah menengah atas (SMA) menggunakan metode penelitian R&D, maka dalam penelitian ini ditujukan untuk guru sekolah dasar (SD) menggunakan metode penelitian tindakan.
Pengembangan e-mentoring kompetensi pedagogik guru dalam menyelenggarakan blended learning di satuan pendidikan kerja sama BPK Penabur. <i>Tesis: Universitas Negeri Jakarta</i> . (Nelly, 2022).	R&D Model Dick and Carey.	Menghasilkan E-mentoring kompetensi pedagogik guru dalam blended learning di lingkungan sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama BPK Penabur.	Program e-mentoring cukup efektif mengembangkan kompetensi pedagogik guru dalam blended learning.	Gap dalam penelitian ini adalah perbedaan perbedaan subjek guru, dimana dalam penelitian Nelly (2022) ditujukan untuk guru sekolah menengah pertama (SMP) menggunakan metode penelitian R&D, maka dalam penelitian ini ditujukan untuk guru sekolah dasar (SD) menggunakan metode penelitian tindakan.

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 1.1 mengenai *research gap* yang telah disajikan di atas, maka kebaharuan dari penelitian ini adalah menemukan cara ilmiah mengenai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan penggunaan model *e-mentoring* DARP. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap *body of knowledge* terkait dengan konsep dari kompetensi pedagogik guru dalam konteks *e-mentoring*.

